

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangannya yang pesat, saat ini perbankan syariah juga dihadapkan dengan banyaknya kritik dan permasalahan fundamental. Budi dan Taufiq (2013) mengungkapkan bahwa hal ini terjadi karena perbankan syariah masih terbatas dalam perannya yang seharusnya sesuai dengan tujuan sistem ekonomi islam.<sup>1</sup> Menurut UU No. 1 Tahun 2008, perbankan syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Tujuan utama didirikannya perbankan syariah sendiri adalah sebagai upaya kaum muslim untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya, dalam kegiatannya perbankan syariah dilarang menawarkan jasa atau transaksi keuangan yang bertentangan dengan nilai-nilai islam. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”<sup>2</sup>

Hal inilah yang menjadi pembeda antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Namun, pada kenyataannya praktik perbankan syariah saat ini justru tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional. Menurut Mushlih (2018), perbankan syariah saat ini masih dihadapkan dengan beberapa permasalahan fundamental diantaranya adalah terbatasnya ketersediaan produk dan standarisasi produk pada perbankan syariah, disorientasi penerapan ekonomi syariah dalam perbankan, serta masih ditemukannya praktik yang mengandung riba, *gharar*

---

<sup>1</sup> Budi Sukardi Taufiq Wijaya, “Corporate Ethical Identity Perbankan Syariah di Indonesia,” *Tsaqafah* 9, no. 2 (2013): 337–56.

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Al-Baqarah [2] ayat 275.

(ketidakpastian), dan *maysir* (perjudian).<sup>3</sup> Dari permasalahan tersebut kemudian muncul kritik dari masyarakat yang menganggap bahwa bank syariah belum maksimal dalam melakukan tatanan sosial didalamnya berdasarkan prinsip syariah.

Sebagai lembaga keuangan berlabel syariah, perbankan syariah seharusnya dapat menjunjung tinggi nilai etika islam dalam bisnisnya. Etika islam merupakan identitas sebuah perbankan syariah, sehingga harus diterapkan pada setiap prosedur dan mekanisme kerjanya. Tidak sampai disitu, penerapan nilai-nilai etika islam juga perlu diungkapkan secara transparan dalam laporan tahunan (*annual report*). Menurut Wardatul dan Dina (2016) hal tersebut sangat penting dilakukan mengingat informasi yang diungkapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan oleh para investor.<sup>4</sup>

Namun, sampai saat ini pun pengungkapan nilai-nilai etika islam dalam laporan keuangan perbankan syariah masih belum dilaksanakan secara maksimal. Hanifa dan Hudaib (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dari tujuh laporan tahunan perbankan syariah di dunia terdapat perbedaan antara pengungkapan di dalam laporan tahunan dengan nilai dari etika bisnis islam.<sup>5</sup> Sementara Sigit dan Noven (2020) menyatakan bahwa pengungkapan nilai-nilai etika islam pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia masih rendah.<sup>6</sup> Penerapan serta pengungkapan nilai-nilai islam dalam perbankan syariah yang belum maksimal ini tentu saja menjadi kekhawatiran mengingat semakin banyaknya kasus pelanggaran yang terjadi pada bank syariah. Bahkan, menurut Ernawati (2019) angka rata-rata kejadian

---

<sup>3</sup> Mushlih Candrakusuma, "Implementasi Setengah Hati Perbankan Syariah di Indonesia," *Seminar Nasional Dan Call for Paper III Fakultas Ekonomi*, (2018): 290–300.

<sup>4</sup> Wardatul Baidok dan Septiani Dina Fitriasia, "Pengaruh Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Syariah, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah Periode 201-2014," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 3, no. 12 (2016): 1020–1034.

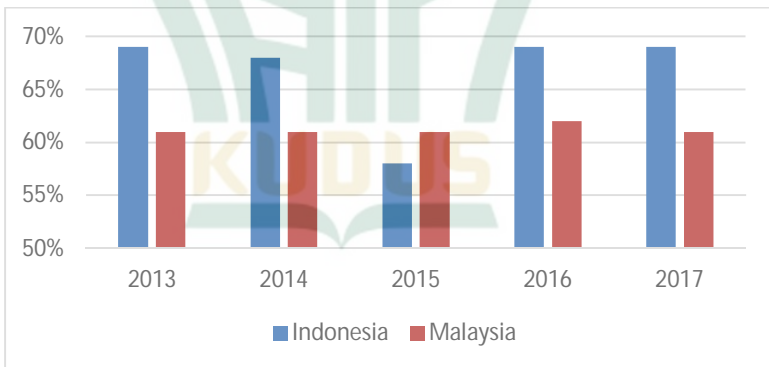
<sup>5</sup> Roszaini Haniffa dan Mohammad Hudaib, "Exploring The Ethical Identity of Islamic Banks Via Communication in Annual Reports," *Journal of Business Ethics* 76, no. 1 (2007): 97–116.

<sup>6</sup> Moh Sigit Awwaludin dan Noven Suprayogi, "The Comparison of Disclosure of Islamic Values in Annual Reports of Sharia Banks in Indonesia and Malaysia," *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2020): 141–50.

*fraud* pada bank syariah selama periode 2011-2017 mencapai 9,87 kasus.<sup>7</sup> Berdasarkan hal ini, perbankan syariah sampai saat ini dianggap masih belum serius dan belum mampu untuk mempertahankan identitasnya sebagai Bank Islam. Perlu adanya ketegasan atas posisi perbankan syariah dalam memberikan manfaat kepada masyarakat sehingga identitas perbankan syariah sebagai Bank Islam dapat dipertahankan.

Pengungkapan identitas suatu lembaga syariah dapat diketahui dengan mengungkapkan *Islamic Ethical Identity* dalam laporan tahunan (*annual report*) yang dapat diukur menggunakan *Ethical Identity Index* (EII). *Ethical Identity Index* (EII) adalah sebuah index yang dikembangkan oleh Hanifa dan Hudaib (2007) dalam penelitiannya. Index ini dianggap relevan karena dimensi pengujian yang terdapat dalam EII mengandung item-item yang merepresentasikan karakteristik perbankan syariah sebagai bank Islam.<sup>8</sup> Saat ini, tingkat pengungkapan *Islamic Ethical Identity* pada perbankan syariah belum menunjukkan nilai pengungkapan yang maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan penjelasan pengungkapan identitas etika islam dalam gambar berikut:

**Gambar 1.1**  
**Pengungkapan *Islamic Ethical Identity* di Negara Indonesia dan Malaysia tahun 2013-2017**



Sumber: Hatta, Bambang, Wita (2020)

<sup>7</sup> Ernawati, “Studi Penyimpangan Internal pada Bank Umum Syariah di Indonesia,” *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* 2, no. 1 (2019): 32–46.

<sup>8</sup> Haniffa dan Hudaib, “*Exploring The Ethical Identity of Islamic Banks Via Communication in Annual Reports.*”

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa pengungkapan identitas etika islam pada bank syariah di negara Indonesia dan Malaysia masih belum mencapai angka maksimal. Di Indonesia, rata-rata pengungkapan EII menunjukkan angka 66% sedangkan negara Malaysia menunjukkan nilai pengungkapan EII sebesar 62% dan tidak menunjukkan perkembangan yang berarti setiap tahunnya.<sup>9</sup> Data tersebut membuktikan bahwa bank syariah saat ini masih belum bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip islam dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan (*annual report*). Kemudian yang semakin menjadi pertanyaan adalah tentang kesungguhan bank syariah dalam mempertahankan identitasnya sebagai bank islam. Nyatanya, adanya label syariah tidak menjamin bahwa lembaga tersebut telah melaksanakan bisnisnya sesuai dengan nilai-nilai etika islam.

Pada perbankan syariah, etika islam merupakan hal mendasar yang harus ditata dan diterapkan dengan benar. Hal ini dikarenakan Islam mengajarkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola bisnis maka kunci utamanya adalah akhlak mulia. Nicola, dkk (2012) mendefinisikan *Islamic Ethical Identity* atau identitas etika islam sebagai seperangkat perilaku, komunikasi, dan sikap yang mewakili etis perusahaan dan keyakinan termasuk nilai-nilai etika islam yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.<sup>10</sup> Identitas etika islam dapat menjadi identitas bagi lembaga syariah apabila diterapkan secara optimal. Afida Putri (2018) mengungkapkan bahwa penerapan dan pengungkapan identitas etika islam yang dilakukan dengan benar akan mempengaruhi keberlangsungan perbankan syariah sebagai lembaga keuangan dan menentukan reputasinya di mata masyarakat.<sup>11</sup> Perkembangan perbankan syariah yang begitu pesat saat ini tidak terlepas dari komitmen yang selama ini dibangun

---

<sup>9</sup> Hatta Setiabudhi, Bambang Agus Pramuka, dan Wita Ramadhanti, "Analisis Perbandingan Pengungkapan *Islamic Ethical Identity* Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi* 22, no. 1 (2020): 69–77.

<sup>10</sup> Nicola Kley et al., "Building a Strong Corporate Ethical Identity: Key Findings from Suppliers," *California Management Review* 54, no. 3 (2012): 61–76.

<sup>11</sup> Afrida Putritama, "Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Industri Perbankan Syariah," *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 7, no. 1 (2018): 1–20.

bank syariah yang akhirnya menumbuhkan minat masyarakat untuk beralih dari bank konvensional ke bank syariah. Hal ini dapat dibuktikan dengan data pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Data Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia**  
**(dalam miliar Rupiah)**

Indikator	2016	2017	2018	2019	2020
BUS	254.184	288.027	316.691	350.364	397.073
UUS	102.320	136.154	160.636	174.200	196.874

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan  
(Statistik Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2021)

Pertumbuhan perbankan syariah yang pesat ini tentunya disertai dengan harapan masyarakat bahwa bank syariah akan menjalankan transaksinya sesuai dengan prinsip syariah islam. Islam mengajarkan bahwa dalam mengambil keputusan, kita dianjurkan untuk tidak mengharapkan informasi dari perusahaan untuk keputusan sosial ekonomi semata, namun juga untuk keputusan agama yang dapat mempengaruhi kebutuhan rohani. Hal itu dapat diwujudkan dengan mengungkapkan identitas etika islam dalam laporan tahunan (*annual report*) secara transparan agar para *stakeholder* dapat menggunakan laporan tersebut untuk menilai dan membuat keputusan terhadap perusahaan.

Sebelumnya penelitian mengenai pengungkapan identitas etika islam sudah banyak dilakukan. Zaki, Mahfud, dan Zuni (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Association of Islamic Bank Ethical Identity and Financial Performance: Evidence from Asia*” melakukan penelitian pada bank syariah di tujuh negara Asia meliputi Bahrain, Indonesia, Kuwait, Malaysia, Pakistan, Qatar, dan Uni Emirat Arab.<sup>12</sup> Penelitian ini menyatakan bahwa hanya tiga dari tujuh bank yang menunjukkan pengungkapan identitas etika islam di atas rata-rata, sementara empat bank lainnya masih menunjukkan perbedaan antara identitas etika islam yang diungkapkan dan yang seharusnya diungkapkan. Sementara penelitian lain oleh Hatta, Bambang, dan Wita (2020) meneliti tentang perbedaan pengungkapan *Islamic Ethical Identity* di

---

<sup>12</sup> Ahmad Zaki, Mahfud Sholihin, dan Zuni Barokah, “*The Association of Islamic Bank Ethical Identity and Financial Performance: Evidence from Asia*,” *Asian Journal of Business Ethics* 3, no. 2 (2014): 97–110.

Negara Indonesia dan Malaysia. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan EII di Indonesia dan Malaysia sudah menunjukkan predikat baik yaitu sebesar 66% dan 62%.<sup>13</sup>

Tsumma, Iswan, dan Asfi juga pernah melakukan penelitian serupa pada tahun 2019 dengan judul “*The Disclosure of Islamic Ethics in Islamic Banks*”. Penelitian ini berusaha menjelaskan penerapan identitas etika islam di 12 bank syariah di Indonesia. Hasilnya, perbankan syariah di Indonesia masih belum ideal dalam menerapkan etika islam dalam praktik bisnisnya. Bahkan, dari segi perilaku dan layanan bank syariah menunjukkan adanya kesamaan dengan bank konvensional.<sup>14</sup> Rashid dan Kabir (2014) meneliti tingkat pengungkapan identitas etika islam pada perbankan syariah yang ada di Malaysia, Bangladesh, dan negara-negara di teluk Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya negara-negara di teluk Arab yang mengungkapkan EII dengan baik. Sementara negara Bangladesh dan Malaysia masih menunjukkan predikat yang rendah dalam pengungkapan EII.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat hasil yang tidak konsisten pada penelitian yang menunjukkan nilai pengungkapan identitas etika islam perbankan syariah di beberapa negara serta adanya perbedaan dalam rata-rata pengungkapannya. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui adakah perbedaan dalam pengungkapan identitas etika islam pada perbankan syariah di Asia Tenggara serta pola atau ciri khas pengungkapan seperti apa yang tercipta akibat perbedaan tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi *benchmarking* atau tolak ukur dalam mengukur tingkat pengungkapan identitas etika islam mengingat masih rendahnya tingkat pengungkapan identitas etika islam pada perbankan syariah. Sampel dalam penelitian ini akan difokuskan pada perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Singapura sebagai

---

<sup>13</sup> Setiabudhi, Pramuka, dan Ramadhanti, “Analisis Perbandingan Pengungkapan *Islamic Ethical Identity* Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia.”

<sup>14</sup> Tsumma Lazuardini Imamia, Iswan Noor, dan Asfi Manzilati, “*The Disclosure of Islamic Ethics in Islamic Banks*,” *Wacana Journal of Social and Humanity Studies* 22, no. 1 (2019): 42–46.

<sup>15</sup> Mamunur Rashid dan M Kabir Hassan, “*Market Value of Islamic Banks and Ethical Identity*,” *American Journal of Islamic Social Sciences* 31, no. 2 (2014): 43–79.

negara di Asia Tenggara yang memiliki perbankan syariah di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Pengungkapan *Islamic Ethical Identity* Perbankan Syariah di Indonesia, Malaysia, dan Singapura**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *Islamic Ethical Identity* perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
2. Apakah terdapat perbedaan pada pengungkapan *Islamic Ethical Identity* perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
3. Bagaimana perbedaan pengungkapan *Islamic Ethical Identity* pada laporan tahunan perbankan syariah di negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun tujuan yang ini dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengungkapan *Islamic Ethical Identity* dalam laporan tahunan perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
2. Mengetahui adakah perbedaan pada pengungkapan *Islamic Ethical Identity* perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
3. Mengetahui bagaimana perbedaan pengungkapan *Islamic Ethical Identity* dalam laporan tahunan perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

## **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang penulis harap dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan pemaparan mengenai perbandingan pengungkapan identitas etika islam di negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi semua pihak sebagai pengetahuan dan bahan masukan.

Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber informasi bagi penelitian serupa terkait *Islamic Ethical Identity*.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai identitas etika islam dan sebagai bentuk implementasi penulis terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan.

b. Bagi bank syariah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perbankan syariah mengenai identitas etika islam dan sebagai bahan evaluasi agar perbankan syariah dapat menerapkan identitas etika islam di perusahaannya dengan lebih baik lagi dan melaporkannya dalam laporan tahunan.

**E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, penulis perlu memaparkan sistematika penulisan skripsi yang dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab satu dalam penelitian ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab dua berisi tentang penjelasan mengenai teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan preposisi penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab tiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri



dari populasi, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab empat terdapat hasil berupa uraian dari penelitian yang terdiri dari pembahasan mengenai objek penelitian, dan analisis data.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab lima berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

**3. Bagian Akhir**

Bagian ini terdiri dari halaman daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.

